

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT
PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG
KEPUTIHAN DENGAN KEJADIAN
KEPUTIHAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Avriana Faiza Shalma
1910104051**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT
PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG
KEPUTIHAN DENGAN KEJADIAN
KEPUTIHAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Avriana Faiza Shalma
1910104051**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FALKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA
PUTRI TENTANG KEPUTIHAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
AVRIANA FAIZA SHALMA
1910104051**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : ELIKA PUSPITASARI, S.ST., M.Keb
12 Oktober 2020 23:18:45



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KEPUTIHAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN¹

Avriana Faiza Shalma², Elika Puspitasari³

ABSTRAK

Keputihan adalah keluarnya cairan berlebihan dari liang vagina yang terkadang disertai dengan rasa gatal, nyeri, rasa terbakar di bibir kemaluan, kerap disertai bau busuk dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu buang air kecil atau senggama dan merupakan pengeluaran cairan pervaginam yang bukan darah. Keputihan pada remaja berdampak pada gangguan psikologis, mudah terkena infeksi alat genitalia, penyakit radang panggul, infertilitas, tumor, kanker rahim, penyakit kelamin, maupun HIV/AIDS. Remaja putri harus mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya secara dini karena masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan terdapat perubahan-perubahan fisiologis wanita khususnya di daerah organ reproduksi yang dapat menjadi masalah pada remaja jika remaja tidak mengetahui. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan kejadian keputihan. Jenis penelitian ini penelitian *literature review* dimana dapat dijelaskan bahwa *literature review* adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan yang akan dijadikan landasan kegiatan penelitian. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Hasil *literature review* 10 (sepuluh) jurnal yang telah di analisis bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan seperti *vulva hygiene*, sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene*, pengetahuan perilaku pencegahan keputihan, pemakaian pantyliner, pemakaian cairan pembersih vagina, riwayat kesehatan keluarga, dan penggunaan toilet umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan tentang kejadian keputihan agar remaja putri dapat mencegah terjadinya keputihan patologis.

Kata Kunci : Kejadian Keputihan Remaja, Tingkat Pengetahuan.

Abstract : Leucorrhoea is excessive discharge from the vaginal canal in which it is sometimes accompanied by itching, pain, burning sensation in the pubic lips, often accompanied by a foul odor. It also causes pain during urination or intercourse and is a discharge of vaginal discharge that is not blood. Leucorrhoea in adolescents has an impact on psychological disorders, susceptibility to genital infection, pelvic inflammatory disease, infertility, tumour, uterine cancer, venereal disease, and HIV / AIDS. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of young women about vaginal discharge and the incidence of vaginal discharge. This type of research is a literature review study. In this type of research, a description of the theory, findings, and other research materials are obtained from reference materials and will be used as the basis for research activities. The variables used in this study are independent and dependent variables. The result of reviewing and analysing ten journals showed that there was a relationship between the level of knowledge about vaginal discharge and the incidence of vaginal discharge in young women. They did not have enough knowledge about vaginal discharge such as vulva hygiene, attitudes of young women towards vulva hygiene, knowledge of vaginal discharge prevention behaviour, use of party-liners, use of

vaginal cleaning fluids, family health history, and use of public toilets. So, it can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge about vaginal discharge and the incidence of vaginal discharge in young women. It is hoped that this research can be useful to add insight into the incidence of vaginal discharge so that young women can prevent pathological vaginal discharge

Key words : Leucorrhoea in teenagers, Knowledge Level

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita diseluruh dunia salah satunya adalah keputihan dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan (Setiani, 2015).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15 - 24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadinya keputihan (Faiz, 2015).

Berdasarkan data statisti BKKBN tahun 2014 sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun di DIY pernah mengalami keputihan. Menurut data kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2018, jumlah remaja putri usia 16-18 tahun paling banyak di Kabupaten Sleman yaitu 25.401 jiwa.

Akibat dari keputihan sangat fatal bila terlambat ditangani, tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan dikarenakan terjadi penyumbatan pada saluran tuba, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker serviks mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun yang bisa berujung dengan kematian (Allaily, 2016). Berdasarkan data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2012) bahwa gejala keputihan yang dialami oleh remaja putri, dalam 12 bulan terakhir sebesar 31,8%. Ini menunjukkan remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis.

Remaja putri harus mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya secara dini karena masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan terdapat perubahan-perubahan fisiologis wanita khususnya di daerah organ reproduksi yang dapat menjadi masalah pada remaja jika remaja tidak mengetahui. Kusmiran (2011). Pentingnya remaja mengetahui tentang keputihan adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis, sehingga wanita dapat mencegah, menangani, dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal. (Yunita, 2016)

Hasil penelitian relevan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suliwati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku remaja tentang kebersihan organ genitalia luar dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Dapat dilihat juga pada hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku terhadap kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Suenuddon Kabupaten Aceh Utara. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa pengetahuan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pencegahan kejadian keputihan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan menggunakan data analisis dengan *literature review* tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Kejadian Keputihan. *Literature review* adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan yang akan dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti. Digunakan untuk mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi kemudian melakukan analisis dinamika kolerasi antara fenomena atau faktor risiko dengan adanya faktor efek dari hal tersebut (Notoatmodjo, 2015).

Metode yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan strategi secara komprehensif baik nasional maupun internasional, seperti artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel menggunakan *Google Scholar*. Pada tahap awal pencarian artikel menggunakan kata kunci “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan Dengan Kejadian Keputihan”. Kemudian memilih artikel yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan analisis dari sepuluh jurnal didapatkan bahwa sembilan jurnal membahas terkait tingkat pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*open behaviour*). Dari 9 jurnal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan mayoritas masuk kategori sedang atau cukup, berdasarkan kriteria tingkat pengetahuan dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif dengan hasil presentasi kategori cukup yaitu 56%-75% . Hal ini sesuai dengan penelitian Anggraini, (2016) menunjukkan bahwa dari 92 responden (100%) terdapat 79 responden (85,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari tau dan ini terjadi setelah orang objek (stimulus) tertentu (Ariani, 2014). Peneliti mengatakan tingkat pengetahuan yang cukup tentang keputihan berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

Peneliti ini sejalan dengan Permatasari, Mulyono, dan Istiana (2012) bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa dari 65 responden sebagian besar yaitu 29 responden (44,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Peneliti mengatakan semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri tentang *personal hygiene* maka tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri juga akan semakin baik. Sebaliknya jika remaja putri kurang memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* maka tindakan pencegahan keputihan juga berlangsung kurang baik. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ramayanti (2016) yang menunjukkan bahwa dari 47 responden, terdapat 32 responden (68,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hasil ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2011) Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga pada umumnya semakin baik pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Namun pada penelitian Rakhmawati (2019) pengetahuan tentang keputihan pada remaja dalam kategori baik, berdasarkan kriteria tingkat pengetahuan dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif dengan hasil presentasi kategori baik yaitu 76%-100%, sebanyak 82 responden 67,5%. Peneliti ini menilai dari segi umur mayoritas siswi berusia 17 tahun (45%) disini terdapat sinkronasi antara kenyataan dan teori yang menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka semakin banyak informasi yang didapat. Penelitian Rakhmawati (2019) juga didukung oleh penelitian Ilankoon, et.al (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebesar >75%.

Pada penelitian Sari (2012) pengetahuan tentang keputihan pada remaja mayoritas dalam kategori buruk, berdasarkan kriteria tingkat pengetahuan dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif dengan hasil presentasi kategori baik yaitu <56%, 39 responden (54,2%). Peneliti berasumsi bahwa pemahaman siswi terhadap kejadian keputihan serta informasi yang didapatkan akan sangat mempengaruhi pengetahuan siswi. Karena semakin banyak siswi yang mendapatkan informasi tentang keputihan maka semakin baik juga pengetahuannya, sebaliknya semakin minim informasi yang diperoleh maka semakin kurang pula pengetahuan siswi tentang kejadian keputihan Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zaher, et.al (2017) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dalam kategori buruk yaitu sebesar >56%.

2. Kejadian Keputihan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada sepuluh jurnal didapatkan bahwa rata-rata remaja putri didapatkan sebagian besar mengalami kejadian keputihan. Faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan yaitu tingkat pengetahuan remaja yang cukup tentang keputihan, personal hygiene, dan perubahan psikologi pada usia remaja yang mempengaruhi emosi sehingga menyebabkan stress, serta kondisi yang menyebabkan kelelahan atau kecapekan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2019) bahwa seluruh responden yang berjumlah 120 responden (100%) mengalami keputihan. Disini terdapat sinkronisasi antara kenyataan dan teori bahwa hampir semua wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan seumur hidupnya minimal satu sampai dua kali. Hasil penelitian ini juga sejalan oleh penelitian Eram (2018) di India, menyatakan bahwa seluruh responden mengalami keputihan (100%), menurut asumsi penulis penyebab keputihan 100% karena kelelahan dan udara yang panas, 87% dikarenakan sakit bagian punggung, dan 93% karena osteoporosis. Efek dari keputihan 100% kelemahan dan sakit punggung, 81% sakit bagian tubuh, 75% terlihat pucat, dan 3,7% nyeri perut bagian bawah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramayanti (2016) bahwa sebagian besar responden dari 47 responden yang mengalamai keputihan sebesar 39 responden (83,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir dari seluruh responden yang diperiksa saat pengambilan data penelitian mengalami keputihan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2012) bahwa 40 responden (55,6%) mengalami keputihan, mengatakan pengetahuan remaja terhadap pencegahan keputihan akan memberi pemahaman tentang kondisi dan perubahan tubuh pada saat keputihan sehingga tidak terjadi salah pengertian dan kecemasan yang berlebihan terhadap kondisi tersebut.. Penelitian yang dilakukan di Sri Lanka oleh Ilankoon et,al (2017) menyebutkan sebagian besar responden mengalami keputihan dengan presentasi 54%. Peneliti menyebutkan penyebab utama keputihan yang berlebihan dikarenakan suhu yang tinggi (64,7%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Wiyono, Candrawati (2018) dari 33 responden terdapat 21 responden (63,64%) yang mengalami keputihan fisiologi, dikatakan keputihan fisiologi karena gejala yang timbul merupakan gejala-gejala keputihan fisiologi yaitu berupa cairan yang keluar lender (encer) tidak terlalu banyak dan tidak gatal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Mesir oleh Zaher et,al (2017) yang menyebutkan lebih dari (75%) responden mengalami keputihan fisiologi.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada sepuluh jurnal mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja putri bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hal ini sesuai dengan peneliti Rakhmawati (2019) menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh $p < 0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak, dengan demikian tingkat pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene berhubungan secara signifikan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ramayanti (2016) bahwa dari 47 responden lebih dari setengahnya (83,0%) mengalami keputihan. Salah satu faktor yang mempengaruhi dari hasil penelitian tersebut yaitu dengan adanya faktor pengetahuan yang mempengaruhi personal hygiene seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

Sari (2012) menunjukkan bahwa hasil uji *chi square* didapat p value 0,000 yang berarti kurang dari $\alpha=0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dan perilaku remaja putri dengan kejadian keputihan. Peneliti berasumsi bahwa jika mempunyai pengetahuan yang baik, pendidikan yang tinggi, dan perilaku yang positif, maka keadaan dan kondisi siswi tidak perlu di khawatirkan, karena siswi dalam keadaan yang sehat setiap harinya.

Sama halnya dengan penelitian Astuti, Wijoyono, dan Candrawati (2018), dimana keputihan fisiologi sebesar 21 responden (63,64%) dan keputihan patologi terdapat 12 responden (36,36%). Hasil statistic dengan menggunakan uji Rank Sperman diperoleh nilai sig = 0,001 ($\alpha \leq 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan vaginal hygiene dengan kejadian keputihan. Pada penelitian yang dilakukan di India oleh Eram (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyebab keputihan antara lain dikarenakan oleh kelemahan (100%), suhu yang tinggi / panas (100%), dan sakit punggung (87%). Pengetahuan tentang efek samping keputihan antara lain kelemahan (100%), sakit punggung (100%), badan terasa nyeri (81%), pucat (75%), nyeri perut bagian bawah (37%), kemandulan (30%), masalah pada sistem kemih (45%), dan masalah lainnya seperti demam, sakit kepala, dan berat badan turun (8%). Pengetahuan tentang treatment yang dilakukan jika terjadi keputihan antara lain, konsultasi dengan dokter (26%), menggunakan obat herbal (15%), menggunakan obat rumah (23%), dan membiarkannya begitu saja (36%).

4. Faktor lain yang mempengaruhi kejadian keputihan

Hasil penelitian mengenai perilaku keputihan (*vulva hygiene*) dengan kejadian keputihan pada dua jurnal dengan peneliti Astuti, Wiyono, dan Candrawati (2018) menunjukkan bahwa dari 33 responden terdapat 20 responden (60,61) yang berperilaku baik namun berdasarkan fakta yang ada, yaitu hasil kuesioner ada hal yang kurang diperhatikan oleh responden. Hal tersebut meliputi, responden tidak membiasakan diri mencukur rambut di sekitar kemaluannya yaitu dengan presentase hanya mencapai 55,3 %. Namun berbeda dengan hasil penelitian Sari (2012) yang menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat 40 responden (55,6%) yang memiliki perilaku negatif. Peneliti berasumsi bahwa perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Kebersihan organ kewanitaan hendaknya sejak bangun tidur dan mandi pagi, terutama remaja putri harus membiasakan perilaku yang baik. Ini sejalan dengan penelitian Erman (2018) yang menyebutkan bahwa 64% wanita melakukan perawatan kesehatan reproduksi ke tenaga medis untuk memainkan peran utama dalam pendidikan kesehatan bagi wanita seperti layanan kesehatan reproduksi remaja, ibu, dan anak yang mengarah pada deteksi dini keputihan yang dilakukan di India.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisa dan pembahasan dalam *literatur review* yang telah dilakukan oleh penulis mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan kejadian keputihan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuannya tentang keputihan pada 10 jurnal sebagian besar tingkat pengetahuan pada kategori cukup.

2. Kejadian keputihan pada remaja putri dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan seperti *vulva hygiene*, sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene*, dan pengetahuan perilaku pencegahan keputihan.
3. Terdapat hubungan tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan kejadian keputihan.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah
Diharapkan bagi pemerintah untuk lebih bisa mengevaluasi program kerja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya keputihan pada remaja putri.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan bagi tenaga kesehatan lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi khususnya keputihan pada remaja putri dengan cara meningkatkan promosi kesehatan dan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allaily. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna di SMAN 90 Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta..
- BKKBN. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa dengan Remaja*. Policy Brief Puslitbang Kependudukan-BKKBN.
- BKKBN. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja*. Jakarta: Policy Brief Puslitbang Kependudukan - BKKBN.
- Ebtisam Hashem Zaher, N. F. (2017). Awareness of Women Regarding Vaginal Discharge . *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)* , Vol 6.
- Eram, U. (2018). *PERCEPTION AND KNOWLEDGE OF VAGINAL DISCHARGE AMONG WOMEN IN RURAL SETTING IN ALIGARH*. Indian Journal of Applied Research, Vol 8.
- Faiz, N. A. (2015). *Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus*. Jurnal Kebidanan , Vol. 6 No 1 Januari 2015, 57-78.
- Kusmiran, E. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mudiyanselage Prasanthi Sumudrika Iankoon, C. S. (2017). *Women's Knowledge and Experience of Abnormal Vaginal Discharge Living in Estates in Colombo District, Sri Lanka* . IJWHR, Vol 5 Hal 90-96.
- Oriza, N. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Darussalam Medan*. Ilmu Kebidanan, Vol. 1, No. 3, Tahun 2018.
- Sari, R. P. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Terhadap Kejadian Keputihan di SMAN 1 Suenuddon Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Kesehatan Maysrakat.
- Setiani, T. I. (2015). *Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren AL Munawwir Yogyakarta*. Jurnal Ners dan Kebidanan , Vol 3, No 1 tahun 2015, 39-42.
- Suliwati. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Kebersihan Organ Genitalia Luar dengan Keputihan di SMAN 14 Bandar Lampung*. Jurnal Kebidanan, Vol.1, No.3, Tahun 2015.
- Wawan A & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- WHO. (2013). *Adolences Growth*. World Health Organization: Departement of Noncommunicable disease surveillance.
- Yunita, R. E. (2016). *Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Terjadinya Keputusan pada Remaja Putri*. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 658.

